

Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung

I Made Gede Sugiantara¹, Gede Rai Parsua², I Nengah Arimbawa³

PAH UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: www.dekdeisgood@gmail.com raiparsua@uhmsugriwa.ac.id

Inengharimbawa@uhmsugriwa.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of strengthening the religious character of students amidst the development of the times and the challenges of moral degradation occurring among the younger generation. Schools have an important role in shaping students' character through learning activities, habituation, and school culture based on religious and local cultural values. This study aims to determine the forms of strengthening students' religious character, the physical and emotional symptoms affecting students, and the implications of strengthening religious character at SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects included the principal, Hindu Religious Education and Character Education teachers, classroom teachers, and students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that strengthening the religious character of students at SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung was implemented through various activities such as joint prayers, Upanayana ceremonies, Pesraman Kilat activities, school culture habituation, scouting activities, P5 projects, and the integration of Pancasila Student Profile values in Hindu Religious Education and Character Education learning. The character values developed include faith and devotion to God Almighty, mutual cooperation, independence, creativity, critical reasoning, and global diversity awareness. The physical symptoms that emerged were seen in increased discipline, active participation in religious activities, and concern for the school environment. Meanwhile, emotional symptoms were reflected in increased empathy, tolerance, cooperation, self-awareness, and emotional control among students. The implications of strengthening religious character had a positive impact on the moral, spiritual, social, and responsibility development of students and also enhanced the role of teachers as role models and character mentors in schools.

Keywords: Strengthening Religious Character, Students, Pancasila Student Profile, Hindu Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius peserta didik di tengah perkembangan zaman dan tantangan degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penguatan karakter religius

peserta didik, gejala fisik dan emosional yang mempengaruhi peserta didik, serta implikasi penguatan karakter religius di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, guru kelas, serta peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti persembahyangan bersama, kegiatan Upanayana, Pesraman Kilat, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan pramuka, proyek P5, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Nilai karakter yang dikembangkan meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global. Gejala fisik yang muncul terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, gejala emosional terlihat dari meningkatnya sikap empati, toleransi, kerja sama, kesadaran diri, dan pengendalian emosi peserta didik. Implikasi penguatan karakter religius memberikan dampak positif terhadap pembentukan moral, spiritual, sosial, dan tanggung jawab peserta didik serta meningkatkan peran guru sebagai teladan dan pembimbing karakter di sekolah.
Kata Kunci: Penguatan Karakter Religius, Peserta Didik, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara aktif melalui proses pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ialah upaya untuk mencerdaskan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri peserta didik tersebut agar menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia kreatif, berilmu, mandiri, inovatif, dan dapat berguna bagi bangsa dan negara serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah diamanahkan kepada peserta didik tersebut (Azzahra dan Irawan, 2023). Melalui pendidikan menyebabkan seseorang terhindar dari kebodohan yang dapat merusak bangsa, dan dapat berkembang dengan pola pikir yang cerdas. Menurut Rahman, dkk (2022), pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Untuk mencapai tujuan Pendidikan ialah dengan meningkatkan Pendidikan berkarakter.

Setiap satuan pendidikan wajib memberikan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk memberi bekal kepada peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, masyarakat dan kehidupan selanjutnya. Sekolah menjadi wadah peserta didik dalam perkembangan karakter dan potensi diri (Syaroh dan Mizani, 2020). Menurut Makmum (2014: 23), pendidikan karakter tidak semata-mata hanya mentransfer pengetahuan mengenai sesuatu yang salah atau benar, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai dan menjadikan hal tersebut sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan

peserta didik secara berkelanjutan untuk membentuk karakter peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter berupaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif secara utuh.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan akhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk menerapkan pendidikan karakter adalah agar warga negara Indonesia selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk selalu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Widodo, 2021).

Adapun salah satu nilai karakter yang ditekankan oleh pemerintah adalah nilai karakter religius yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya (Azzet, 2013). *Konstruk character building*, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius.

Menurut Sahlan (2010: 77), penguatan karakter religius ialah melalui peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus menerus. Penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah dan ikut berperan aktif penanaman nilai karakter religius juga dapat diberikan melalui pendidikan Agama Hindu disekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di era globalisasi dan kemajuan IPTEK yang pesat, nilai-nilai karakter semakin terkikis di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penguatan karakter religius menjadi krusial, khususnya pada jenjang Pendidikan dasar.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana, Mengwi, Badung, menunjukkan peserta didik selalu mengucapkan salam "*Om Swastyastu*" saat ada tamu ataupun menyapa guru, melaksanakan Puja *Tri Sandhya*, dan Sembahyang. Namun, saat melaksanakan persembahyangan terutama saat melaksanakan *Tri Sandhya* beberapa peserta didik kurang khusyuk, dan belum hafal. Selain itu, saat pembelajaran diawali dengan berdoa beberapa peserta didik

tidak fokus berdoa, saat proses pembelajaran peserta didik banyak yang ribut. Hasil wawancara dengan guru Agama Hindu di SD N 2 Werdi Bhuwana menyatakan bahwa terdapat peserta didik yang bercanda, tidak fokus saat *Tri Sandhya* dan Sembahyang pada rahinan Purnama dan Tilem. Anak-anak yang tidak khusyuk saat sembahyang akan mendapat teguran dan bimbingan diluar jam pembelajaran. Belum ada aturan/sanksi dikarenakan ibadah merupakan kesadaran yang dimiliki oleh setiap individu. Penilaian praktek untuk *Tri Sandhya* agak sulit dilakukan karena kemampuan anak-anak dalam menghafal masih kurang, anak-anak kurang beretika hal ini dipengaruhi oleh penggunaan handphone yang tidak tepat. Generasi sekarang sebagian besar menggunakan sosial media, tanpa adanya pengawasan orang tua yang memantau perilaku anak-anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dilihat bahwa kurangnya penguatan pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik. Tidak khusyuknya, sifat tidak takwa, yang dimiliki oleh peserta didik berpengaruh pada karakter religius yang bisa mengarah pada perilaku menyimpang/tindakan kriminal. Mengingat karakter religius merupakan masalah serius peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung". Alasan memilih penguatan karakter religius dikarenakan adanya krisis moral yang dimiliki peserta didik dan mencari solusi yang efektif untuk meningkatkan penguatan karakter religius peserta didik, sehingga dapat internalisasi nilai-nilai agama dengan lebih baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan implikasi penguatan karakter religius peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fakta, kondisi, dan fenomena yang berkaitan dengan penguatan karakter religius peserta didik. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman, perilaku, dan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana, Mengwi, Badung. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian sekolah dengan fokus kajian, yaitu penguatan karakter religius peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui informan penelitian, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, dokumen pembelajaran, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, serta siswa SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, tetapi berperan sebagai pengamat. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar informan dapat memberikan informasi secara lebih terbuka sesuai pengalaman dan pemahamannya. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku dan sumber ilmiah yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen pendukung, seperti silabus, modul ajar, RPP, profil sekolah, visi misi sekolah, data guru, kurikulum sekolah, dan dokumen lain yang dibutuhkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul, direduksi, dan disajikan secara sistematis. Kesimpulan digunakan untuk menjawab fokus penelitian mengenai penguatan karakter religius peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung.

PEMBAHASAN

Bentuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung

Bentuk Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pendidikan merupakan proses, cara, perbuatan mendidik, pendidikan juga diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan untuk membentuk moral atau pendidikan untuk mengembangkan karakter, dalam perkembangannya sekarang pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus bagi negara dalam menyiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya demi kepentingan pribadi individu, tetapi juga demi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter bisa dijelaskan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dari semua aspek kehidupan sosial untuk mendukung pengembangan karakter yang maksimal. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Pendidikan karakter telah disusun oleh pemerintah melalui Buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikuatkan dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dalam peraturan tersebut telah dirumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, prinsip demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, komunikasi yang baik, cinta akan perdamaian, hobi membaca, kepedulian terhadap lingkungan, perhatian sosial, serta tanggung jawab, nilai-nilai ini mencerminkan 5 (lima) nilai inti yang saling berhubungan, yaitu keagamaan, nasionalisme, kemandirian, kerjasama, dan integritas yang menyatu dalam kurikulum yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Peserta didik ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Apalagi saat ini sedang diwacanakan kurikulum anti terorisme, seyogyanya kita sambut dengan melatih peserta didik untuk selalu mengedepankan toleransi antar umat beragama.

Menurut Suniarta, Guru Pendidikan agama Hindu di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Kegiatan Upanayana dapat memberikan dampak yang cukup kepada peserta didik, kita di Bali, percaya tidak percaya tentunya harus melaksanakan penerimaan peserta didik baru secara niskala juga, walaupun sekalanya sudah, hal ini meningkatkan spirit dan karakter religi pada peserta didik, selain kegiatan Upanayana peserta didik setiap hari melaksanakan persembahyangan pagi-sore ini kita harapkan dapat memberikan budaya baik dan meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan” (wawancara, tanggal 6 Mei 2025).

Kegiatan Upanayana memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan karakter religius peserta didik. Selain itu, pembiasaan persembahyangan pagi dan sore yang dilaksanakan setiap hari di sekolah seperti gambar berikut.

Gambar 1. Kegiatan berdoa sebelum memulai pembelajaran di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Selain kegiatan persembahyangan rutin, SD Negeri 2 Werdi Bhuwana juga melaksanakan kegiatan Pesraman Kilat sebagai bentuk penguatan karakter religius peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diberikan pelatihan membuat sarana upacara Hindu seperti kelakat, sanggah cucuk, kelabang, kuangen, tamiang, dan canang. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya dan tradisi Hindu Bali, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Suniarta selaku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Pada kegiatan Pesraman Kilat, siswa kami ajarkan membuat sarana upacara seperti canang, kelakat, kuangen, dan tamiang. Melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya belajar keterampilan, tetapi juga belajar makna ketulusan, tanggung jawab, dan rasa bhakti dalam pelaksanaan yadnya” (wawancara, tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan Pesraman Kilat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui praktik langsung pembuatan sarana upacara Hindu. Peserta didik tidak hanya memahami pembelajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dokumentasi peserta didik saat membuat sarana upacara seperti canang, kelakat, kuangen, dan tamiang sebagai berikut.

Gambar 2. Kegiatan Membuat Sarana Upacara di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badun



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan kegiatan peserta didik dalam membuat sarana upacara Hindu seperti canang, kelakat, kuangen, dan tamiang

pada kegiatan Pesraman Kilat di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk penguatan karakter religius peserta didik melalui praktik langsung dalam pembuatan sarana upacara keagamaan. Dalam proses pembuatannya, peserta didik dibimbing untuk memahami fungsi dan makna dari setiap sarana upacara yang digunakan dalam pelaksanaan yadnya.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan membuat sarana upacara, tetapi juga belajar mengenai nilai ketulusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan sikap gotong royong dan kerja sama antarpeserta didik karena proses pembuatan sarana upacara dilakukan secara bersama-sama.

Berkebhinekaan Global

Peserta didik diharapkan memahami dan menghargai budaya, kepercayaan, dan tradisi yang berbeda-beda baik di dalam negeri maupun di dunia. Mereka mampu berinteraksi dan berkolaborasi lintas budaya dengan tetap mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pelaksanaan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (MPLS) sebagai Penguatan Karakter di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sebagai berikut.

Gambar 3. Kegiatan MPLS sebagai Penguatan Karakter di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan (MPLS) sebagai Penguatan Karakter di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, dalam gambar tersebut terlihat siswa tanpa membedakan satu sama lain, mereka aktif bersama seluruh peserta kegiatan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari integritas yang tertanam dalam diri peserta didik sehingga mereka dapat bersaing di kalangan masyarakat manapun yang dilihat melalui kedisiplinan, jujur, peduli dan rasa tanggungjawab sehingga dapat berinteraksi dan berkolaborasi lintas budaya.

Menurut Sulistrisiana Dewi selaku kepala sekolah di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Banyak kegiatan kita yang memang bertujuan untuk membangun dan menguatkan karakter dalam diri peserta didik, baik dilaksanakan di internal kita maupun pihak lain, mereka harus mempunyai integritas yang jelas, baik itu harus

jujur, sopan, bertanggung jawab sehingga mampu berdaya saing di kalangan manapun dengan tetap dapat berkolaborasi lintas budaya, agama dan etnis yang berbeda” (wawancara, tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan pendapat tersebut dimensi berkebhinekaan global benar-benar dibentuk pada peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, sehingga memberikan bekal yang cukup untuk peserta didik melangkah ke tahap selanjutnya.

Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki peserta didik. kegiatan pembiasaan belajar mandiri dalam hal pembiasaan sadar akan kebersihan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sebagai bentuk kemandirian peserta didik seperti gambar berikut.

Gambar 4. Kegiatan Pembiasaan Sadar Kebersihan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber: Dokumentasi Sekolah 2025)

Kegiatan pembiasaan belajar mandiri dalam hal pembiasaan sadar akan kebersihan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sebagai bentuk kemandirian peserta didik. Selain pembelajaran secara terbimbing, peserta didik juga diberikan pembelajaran secara mandiri, sehingga dapat menumbuhkan budaya dalam pikiran peserta didik untuk berpikir mandiri melalui berbagai bentuk kegiatan untuk membangun kemandirian dalam diri, contohnya pembiasaan untuk sadar akan kebersihan lingkungan, berdoa secara mandiri sebelum memulai kegiatan, serta melaksanakan pembelajaran mandiri sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas.

Menurut Suniarta, selaku Guru pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Peserta didik harus mampu membangun kemandirian dalam diri, ada tidak ada guru mereka harus menumbuhkan budaya belajar dari berbagai aspek, belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk keberlangsungan mereka ke depan terutama dalam membangun kemandirian” (wawancara, tanggal 6 Mei 2024).

Pendapat tersebut menjelaskan karakter Profil Pelajar Pancasila kemandirian sudah sangat diterapkan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, terlebih dibina setiap hari sehingga peserta didik terjamin memiliki karakter kemandirian.

Bernalar Kritis

Siswa mampu menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan data serta pertimbangan yang logis dan etis. Mereka terbuka terhadap sudut pandang baru, mampu membedakan fakta dan opini, serta memecahkan masalah secara sistematis. Aksi bernalar kritis dari siswa, dengan ada prestasi dari siswa sebagai berikut.

Gambar 5. Prestasi Cabang Seni Tari Tahun 2025



(Sumber: Dokumentasi Sekolah, 2025)

Bentuk aksi bernalar kritis dari siswa, dengan ada prestasi dari siswa dapat mencerminkan bahwa siswa tersebut memiliki sikap bernalar kritis. Bernalar kritis yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai proyek sehingga siswa dapat menemukan bakat dan minatnya yang tertanam di dalam dirinya. Karena bernalar kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan untuk menemukan bakat serta minat yang patut untuk dikembangkan sehingga siswa bisa dapat memiliki prestasi yang sesuai dengan kemampuannya.

Gotong Royong

Gotong Royong mencerminkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Namun, seiring perkembangan teknologi, nilai gotong royong perlahan mulai memudar karena berbagai pekerjaan dapat diselesaikan secara individu tanpa melibatkan orang lain. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menanamkan nilai sosial kepada peserta didik di era modern saat ini salah satunya melalui kegiatan pramuka seperti dokumentasi berikut ini.

Gambar 6. Kegiatan Pramuka di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Kegiatan pramuka yang dilaksanakan oleh peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, kegiatan pramuka ini dilaksanakan secara berkelompok yang biasanya dilaksanakan satu kali dalam minggu.

Menurut Sulistrisiana Dewi selaku kepala sekolah di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Kegiatan pramuka sudah jadi rutinitas kita di sekolah, siswa harus bisa belajar dari keseharian mereka, pramuka itu juga bagian dari mereka belajar, belajar untuk konsisten, belajar untuk bergotong royong, belajar untuk bertanggung jawab, karena itu bisa dipakai bekal untuk kehidupannya kelak. Banyak juga kegiatan lain dalam penanaman sikap gotong royong seperti membuat event-event untuk masyarakat, mereka harus kritis dan mampu saling merangkul sehingga kegiatan yang mereka buat dapat terlaksana sesuai rencana” (wawancara, tanggal 5 Mei 2024).

Berdasarkan pendapat tersebut rasa gotong royong di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sudah ditanamkan secara rutinitas, SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sangat mendorong sikap kekeluargaan terutama dalam hal gotong royong, ini juga tercermin dalam motto SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung.

Kreatif

Siswa diharapkan mampu menghasilkan ide, karya, dan tindakan orisinal serta inovatif. Mereka menggunakan imajinasi dan pemikiran kreatif untuk mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk, serta mampu mengembangkan solusi baru terhadap berbagai persoalan. Kegiatan kreativitas siswa yang dilaksanakan oleh siswa di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok. Pengerjaan proyek ini tentu dituntut adanya kerja secara kelompok karena pada prinsipnya bahwa karya yang kreatif pastinya didukung oleh ide-ide yang banyak. Ide-ide tersebut di simpulkan sehingga dapat memunculkan karya yang kreatif seperti dokumentasi berikut.

Gambar 7. Kegiatan kreativitas siswa dalam proyek P5



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Menurut Sulistrisiana Dewi selaku kepala sekolah di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengungkapkan:

“Kreatif merupakan dimensi yang selalu ditanamkan pada siswa melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pameran proyek P5, hal ini merupakan ajang kreatifitas siswa sekolah sebagai bentuk Pendidikan karakter pada dimensi kreatif, selain itu pula pada acara keagamaan tertentu juga persiapan segala bentuk sarana upacara yang dipimpin oleh Guru pendidikan agama Hindu juga merupakan bentuk implementasi dimensi kreatif” (wawancara, tanggal 5 Mei 2025).

Hal ini yang menjadikan pendidikan karakter menjadi muatan pokok dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dunia pendidikan. SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung sebagai lembaga pendidikan mengadopsi nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai karakter yang tercantum dalam Peraturan BSKAP Kemendikbud tersebut, hal ini kemudian dijadikan muatan ke dalam kurikulum sekolah sehingga peserta didik mendapatkan pendidikan karakter secara terstruktur, selain itu pendidikan karakter di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung ditanamkan dalam kepribadian peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan-pembinaan mengenai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus, guru dan peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, secara umum nilai utama pendidikan karakter profil elajar Pancasila tersebut benar-benar dapat terlaksana dengan baik, walaupun beberapa peserta didik masih dalam tahap perkembangan dalam pembentukan karakter. Menurut Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyatakan:

“Implementasi enam nilai utama pendidikan karakter sudah kita terapkan dari awal pendirian sekolah ini, karena kami memang mengedepankan budaya yang berlandaskan *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*, hal ini sejalan dengan visi dan misi kami di sekolah” (wawancara, tanggal 5 Mei 2025).

Enam nilai utama pendidikan karakter telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah dengan berlandaskan ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*. Penerapan tersebut sejalan dengan visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter peserta.

Gejala Fisik dan Emosional yang mempengaruhi Siswa di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung

Penerapan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung tidak hanya membentuk sikap dan perilaku siswa, tetapi juga memunculkan gejala-gejala perubahan yang tampak secara fisik maupun emosional. Gejala-gejala ini merupakan cerminan proses internalisasi yang sedang berlangsung dalam diri siswa sebagai hasil dari pembelajaran karakter, khususnya pada siswa yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Gejala Fisik

Secara fisik, guru dan kepala sekolah SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung mengamati adanya perubahan positif yang muncul pada siswa setelah pembelajaran karakter Profil Pelajar Pancasila mulai diterapkan secara konsisten dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Salah satu bentuk gejala fisik yang menonjol adalah meningkatnya disiplin dalam berpakaian dan sikap tubuh di kelas. Siswa menjadi lebih tertib, duduk dengan postur yang lebih siap saat belajar, dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Suniarta, guru Pendidikan agama Hindu dan Budi pekerti menyampaikan,

“Setelah kami banyak menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin melalui pembelajaran agama, siswa mulai datang ke kelas lebih tepat waktu dan lebih rapi. Mereka juga mulai terbiasa melakukan sembahyang di pagi hari tanpa disuruh.”

Penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin melalui pembelajaran agama memberikan perubahan positif terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik mulai datang ke kelas lebih tepat waktu, berpakaian lebih rapi, serta terbiasa melaksanakan persembahyangan pagi tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Kegiatan pembiasaan sembahyang *Tri Sandhya* yang dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi, Badung.

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya penanaman karakter religius kepada guru dan peserta didik melalui pelaksanaan doa bersama pada waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan sembahyang *Tri Sandhya* ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang bertujuan membentuk sikap spiritual, disiplin, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Gejala fisik lainnya dapat dilihat dari partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan di sekolah, seperti persembahyangan bersama, kerja bakti, serta kegiatan *Tri Hita Karana*. Ini merupakan wujud konkret dari nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bergotong royong, yang telah dibahas dalam pembelajaran. Perubahan ini menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi mulai menampilkannya secara fisik dalam perilaku keseharian mereka.

Kepala sekolah menambahkan bahwa sejak integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan agama, siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan sekolah.

“Kami lihat sendiri, siswa lebih semangat hadir saat ada kegiatan spiritual. Bahkan, mereka mengambil inisiatif untuk mempersiapkan sarana upacara. Ini bukan hanya soal ritual, tapi sudah mulai masuk pada kesadaran spiritual dan sosial mereka,” ujarnya.

Berdasarkan Hasil wawancara peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat mengikuti kegiatan spiritual. Mereka juga mulai memiliki inisiatif untuk mempersiapkan sarana upacara secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan spiritual tidak hanya berdampak pada pelaksanaan ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik.

Gejala Emosional

Sisi emosional implementasi nilai-nilai karakter juga memunculkan sejumlah gejala perubahan ke arah positif, yang menunjukkan mulai tumbuhnya kepekaan dan kesadaran moral dalam diri siswa. Salah satu perubahan emosional yang menonjol adalah sikap lebih sabar, empatik, dan terbuka terhadap sesama teman dan guru.

Menurut Suniarta, Guru Pendidikan Agama Hindu mengungkapkan,

“Siswa yang dulunya cuek atau individualis, setelah kami dorong dengan nilai gotong royong dan toleransi, mereka jadi lebih terbuka dan mau bekerja sama. Ada perubahan nyata dalam cara mereka merespons masalah kelompok dan membantu teman yang kesulitan.”

Gejala emosional lainnya adalah meningkatnya kesadaran diri dan pengendalian emosi. Nilai-nilai seperti berakhlak mulia dan mandiri secara perlahan membentuk ketenangan batin siswa dalam menghadapi konflik dan tekanan. Beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk merenung, meminta maaf, atau menghindari pertengkaran. Perubahan ini sangat berarti dalam konteks Pendidikan karakter karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berubah di permukaan, tetapi juga secara internal.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama telah membantu menumbuhkan suasana batin yang lebih damai di antara siswa.

“Kami melihat adanya penurunan konflik antarsiswa, dan anak-anak menjadi lebih menghargai perbedaan. Ini adalah tanda bahwa nilai karakter sudah mulai masuk ke dalam diri mereka,” jelasnya.

Namun demikian, guru juga mengakui bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan dengan kecepatan yang sama. Proses internalisasi nilai karakter merupakan proses bertahap dan membutuhkan pengulangan, keteladanan, dan lingkungan yang konsisten. Beberapa siswa masih menunjukkan resistensi, terutama yang mengalami tekanan emosional dari luar seperti keluarga atau pergaulan. Di sinilah peran guru menjadi penting sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menuntun dengan kesabaran dan kasih sayang.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Pembentukan Karakter

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diharapkan dapat mengaitkan pembelajaran dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada

elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini dihubungkan dengan ajaran Hindu seperti Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha sehingga terjadi sinergi antara tujuan pendidikan nasional dan agama. Sebagai contoh, pada materi tentang etika dalam Hindu, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep susila, tetapi juga diminta untuk merancang proyek kecil yang menunjukkan perilaku beretika di lingkungan sekolah dan rumah.

Perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Hal ini juga mendukung proses pembentukan karakter pada peserta didik.

Menurut guru Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, guru melibatkan peserta didik dalam dialog spiritual, kegiatan Dharma Tula atau diskusi keagamaan, dan praktik langsung seperti sembahyang bersama atau kegiatan sosial berbasis yadnya. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Gejala Fisik dan Emosional yang Memengaruhi Peserta Didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi

Penerapan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi tidak hanya membentuk sikap dan perilaku peserta didik, tetapi juga memunculkan gejala-gejala perubahan yang tampak secara fisik maupun emosional. Gejala-gejala ini merupakan cerminan proses internalisasi yang sedang berlangsung dalam diri peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran karakter yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Gejala Fisik

Secara fisik, guru dan kepala sekolah SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi mengamati adanya perubahan positif yang muncul pada peserta didik setelah penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila mulai diterapkan secara konsisten dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Salah satu bentuk gejala fisik yang menonjol adalah meningkatnya disiplin dalam berpakaian dan sikap tubuh di kelas. Peserta didik menjadi lebih tertib, duduk dengan postur yang lebih siap saat belajar, dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Suniarta, guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyampaikan,

“Setelah kami banyak menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin melalui pembelajaran agama, peserta didik mulai datang ke kelas lebih tepat waktu dan lebih rapi. Mereka juga mulai terbiasa melakukan sembahyang di pagi hari tanpa disuruh.”

Gejala fisik lainnya dapat dilihat dari partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan di sekolah, seperti persembahyangan bersama, kerja bakti, serta kegiatan Tri Hita Karana. Ini merupakan wujud konkret dari nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bergotong royong, yang telah dibahas dalam pembelajaran. Perubahan ini menandakan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter secara teoretis, tetapi mulai menampilkannya secara fisik dalam perilaku keseharian mereka.

Kepala sekolah menambahkan bahwa sejak integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan agama, peserta didik tampak lebih antusias mengikuti kegiatan sekolah.

“Kami lihat sendiri, peserta didik lebih semangat hadir saat ada kegiatan spiritual. Bahkan, mereka mengambil inisiatif untuk mempersiapkan sarana upacara. Ini bukan hanya soal ritual, tapi sudah mulai masuk pada kesadaran spiritual dan sosial mereka,” ujarnya.

Gejala Emosional

Sisi emosional implementasi nilai-nilai karakter juga memunculkan sejumlah gejala perubahan ke arah positif, yang menunjukkan mulai tumbuhnya kepekaan dan kesadaran moral dalam diri peserta didik. Salah satu perubahan emosional yang menonjol adalah sikap lebih sabar, empatik, dan terbuka terhadap sesama teman dan guru.

Menurut guru Pendidikan Agama Hindu,

“Peserta didik yang dulunya cuek atau individualis, setelah kami dorong dengan nilai gotong royong dan toleransi, mereka jadi lebih terbuka dan mau bekerja sama. Ada perubahan nyata dalam cara mereka merespons masalah kelompok dan membantu teman yang kesulitan.”

Gejala emosional lainnya adalah meningkatnya kesadaran diri dan pengendalian emosi. Nilai-nilai seperti berakhlak mulia dan mandiri secara perlahan membentuk ketenangan batin peserta didik dalam menghadapi konflik dan tekanan. Beberapa peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk merenung, meminta maaf, atau menghindari pertengkaran. Perubahan ini sangat berarti dalam konteks penguatan karakter karena menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berubah di permukaan, tetapi juga secara internal.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru agama telah membantu menumbuhkan suasana batin yang lebih damai di antara peserta didik.

“Kami melihat adanya penurunan konflik antar peserta didik, dan anak-anak menjadi lebih menghargai perbedaan. Ini adalah tanda bahwa nilai karakter sudah mulai masuk ke dalam diri mereka,” jelasnya.

Namun demikian, guru juga mengakui bahwa tidak semua peserta didik mengalami perubahan dengan kecepatan yang sama. Proses internalisasi nilai karakter merupakan proses bertahap dan membutuhkan pengulangan, keteladanan, dan lingkungan yang konsisten. Beberapa peserta didik masih menunjukkan resistensi, terutama yang mengalami tekanan emosional dari luar seperti keluarga atau pergaulan. Di sinilah peran guru menjadi penting sebagai

pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menuntun dengan kesabaran dan kasih sayang.

Implikasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung

Implikasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik

Penguatan karakter religius bagi peserta didik berdampak langsung pada penguatan identitas moral, peningkatan kesadaran sosial, serta terbentuknya tanggung jawab pribadi dan kolektif. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, terlihat bahwa setelah nilai-nilai ini diterapkan secara sistematis dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Pertama, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia membawa implikasi pada munculnya perilaku spiritual yang lebih konsisten. Peserta didik mulai aktif dalam persembahyangan bersama, menunjukkan rasa hormat kepada guru, dan menumbuhkan kebiasaan introspeksi diri atau mulat sarira. Hal ini menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi yang religius dan beretika. Kedua, nilai bergotong royong terlihat dalam peningkatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial dan keagamaan sekolah, seperti bersih pura, kerja bakti kelas, dan kegiatan upacara keagamaan. Mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menunjukkan inisiatif, yang menandakan internalisasi nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, nilai mandiri dan bernalar kritis mulai tampak dalam sikap peserta didik yang lebih berani mengungkapkan pendapat di kelas, mencari sumber-sumber ajaran agama Hindu secara mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan tanpa bergantung pada arahan guru secara terus-menerus

Gambar 8. Sumping Keladi dalam proyek Kokurikuler di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Kegiatan Sumping Keladi yang dilaksanakan oleh peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok. Pengerjaan proyek ini tentu dituntut agar dapat memberikan edukasi sejak dini

mengenai pemilahan sampah yang bernuansa kearifan lokal. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan berdampak kepada peserta didik sehingga dapat dipergunakan dalam kehidupannya. Kegiatan ini juga memberikan dorongan untuk mengimplementasikan karakter Profil Pelajar Pancasila seperti nilai beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif, mandiri, berkebhinekaan global serta bernalar kritis. Menurut guru Pendidikan agama Hindu menyatakan,

“Saya melihat bahwa peserta didik menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar dan sebagai umat. Mereka mulai memahami bahwa belajar agama bukan hanya untuk nilai, tetapi juga untuk kehidupan nyata.”

Implikasi lainnya adalah munculnya kestabilan emosional dan kepekaan sosial, yang merupakan bagian dari nilai berkebhinekaan global. Peserta didik belajar menghargai perbedaan latar belakang, baik budaya, status sosial, maupun keyakinan. Ini menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan harmonis.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila membawa implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila dapat sangat relevan dengan perkembangan zaman sekarang sehingga peserta didik juga selain belajar juga dapat diintegrasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Implikasi Penguatan Karakter Religius terhadap Guru Pendidikan Agama

Penguatan Karakter Religius tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memberikan implikasi mendalam terhadap peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai, fasilitator pembelajaran karakter, serta pembimbing spiritual peserta didik.

Pertama, guru dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif. Guru harus mampu mengaitkan nilai-nilai agama Hindu dengan dimensi kehidupan sehari-hari peserta didik, serta mengintegrasikannya dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial-kultural.

Gambar 9. Kegiatan Komunitas Belajar dengan Rekan Sejawat oleh Guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Kegiatan praktik Komunitas Belajar (Kombel) dengan rekan sejawat yang dilaksanakan oleh guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin oleh guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, hal ini digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan diskusi mengenai kondisi kelas, penerapan pembelajaran yang efektif serta mendalam, kendala-kendala mengajar serta implementasi karakter religius.

Guru Pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam hal ini, beberapa guru juga memberikan saran dan sharing mengenai kondisi mereka ketika mengajar, terutama dalam pengimplementasian karakter religius agar tercerminnya profil lulusan yang berkarakter serta tetap mengedepankan nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang ada. Kombel ini juga berguna untuk mengatasi kondisi kelas yang kurang kondusif pada guru tertentu, guru yang sudah berhasil dapat memberikan saran serta teknik-teknik tertentu sehingga dapat diikuti oleh guru yang masih dalam tahap belajar. Menurut Guru Pendidikan agama Hindu mengungkapkan,

“Kami sekarang tidak hanya mengajar konsep seperti Dharma dan Ahimsa, tapi kami harus mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter religius dan mengarahkan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ini bukan hal mudah, tetapi sangat bermakna.”

Kedua, guru mengalami perubahan dalam pendekatan komunikasi. Mereka lebih banyak menggunakan pendekatan empatik dan humanis, mengedepankan dialog daripada ceramah. Proses ini menumbuhkan hubungan guru-peserta didik yang lebih dekat dan bermakna, di mana peserta didik merasa didengar dan dihargai. Ini sangat penting dalam pembinaan karakter.

Gambar 8. Kegiatan Sharing Session dengan Rekan Sejawat oleh Guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung



(Sumber : Dokumentasi Sekolah, 2025)

Kegiatan *Sharing Session* dengan rekan sejawat yang dilaksanakan oleh guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, kegiatan ini dilaksanakan secara

rutin oleh guru di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, hal ini digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan diskusi mengenai kondisi kelas, penerapan pembelajaran yang efektif serta mendalam, kendala-kendala mengajar serta implementasi karakter religius.

Ketiga, guru menjadi role model dalam implementasi nilai-nilai karakter. Artinya, nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, toleransi, dan kesederhanaan harus diwujudkan oleh guru dalam perilaku sehari-hari. Guru menyadari bahwa keteladanan jauh lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal.

Selain itu, guru juga dituntut untuk menjadi pemimpin nilai karakter (*value leader*) di lingkungan sekolah. Dalam konteks SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung, guru agama Hindu terlibat aktif dalam merancang kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif dan karakter-building.

Menurut Sulistrisiana Dewi, selaku Kepala sekolah menyatakan,

“Guru agama kami sekarang benar-benar menjadi penggerak nilai. Mereka mendampingi peserta didik dengan hati, bukan hanya mengajar dari buku teks. Ini membuat suasana sekolah menjadi lebih bernuansa spiritual dan damai.”

Tanggung jawab ini juga membawa tantangan, terutama dalam hal waktu, tekanan kurikulum, dan kebutuhan pelatihan guru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas sangat dibutuhkan agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal.

Dengan demikian, penguatan nilai-nilai karakter religius membawa implikasi penting terhadap guru Pendidikan Agama Hindu. Penguatan karakter religius dapat memberikan tantangan tersendiri kepada guru karena tidak hanya sebatas teori saja melainkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan juga guru tersebut.

SIMPULAN

Berikut kesimpulannya dalam bentuk paragraf: Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk penguatan karakter religius yang diterapkan di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana mencakup penguatan nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui proses pembelajaran dan berbagai aktivitas sekolah, seperti persembahyangan rutin, kegiatan pramuka, proyek P5, dan Pesraman Kilat. Kegiatan Pesraman Kilat dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan sarana upacara Hindu, seperti canang, kelakat, kuangen, tamiang, sanggah cucuk, dan kelabang. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai ketulusan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, penguatan karakter religius dipadukan dengan ajaran moral Hindu, seperti Tri Kaya Parisudha dan Tri Hita Karana. Penerapan nilai-nilai tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, semangat belajar, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan spiritual, meskipun masih terdapat tantangan dari lingkungan keluarga dan sosial. Implikasi penguatan

karakter religius peserta didik di SD Negeri 2 Werdi Bhuwana Mengwi Badung menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, toleran, serta memiliki rasa empati yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter religius juga berdampak pada guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru menjadi lebih reflektif dalam proses pembelajaran dan terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan materi yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Secara umum, pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter religius memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, inklusif, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L., dan Irawan, D. 2023. Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal*.
- Azzet, A. M. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makmun, R. 2014. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern Di Kab. Ponorogo). Ponorogo: Stain Ponorogo Press.
- Rahman, A. BP., Sabhayati, A. M., Andi, F., Yuyun, K., dan Yumriani, Y. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-8.
- Sahlan, A. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN Press Maliki.
- Syaroh, L. D. M., dan Mizani, Z. M. 2020. Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Indonesia*, 1(3), 63-82.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Widodo, A. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 5(4), 2077-2081